ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1310

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK

Anis Sukmawati[1], Mega Silviya Putri[2], Dewi Chintia Cahya Ningrum[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya
anis.sukmawati@gmail.com ; dewichintia2003@gmail.com

Abstract

This article discusses the role of parents in improving the quality of children's education. Through their role as first educators, creators of a supportive learning environment, active school partners and role models of educational values. Parents have great potential to help their children achieve success in their education. However, there are some parents who do not have an awareness of the importance of their contribution to their children's learning process. Parents' awareness of the importance of their contribution is expected to encourage collaborative efforts between home and school to get perfect or maximum results in the learning process.

Keywords: *Education, Parents, Motivation*

Abstrak : Artikel ini membahas mengenai peran orangtua dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Melalui peran sebagai pendidik pertama, pencipta lingkungan belajar yang mendukung, mitra sekolah yang aktif, dan teladan nilai-nilai pendidikan. Orang tua memiliki potensi besar untuk membantu anak-anak mereka dalam mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka. Tetapi terdapat beberapa orang tua yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya kontribusi mereka pada proses pembelajaran anak dimana Kesadaran pada orang tua akan pentingnya kontribusi mereka diharapkan dapat mendorong upaya kolaborasi antara rumah dan sekolah demi mendapatkan hasil yang sempurna atau maksimal dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Pendidikan, Orang Tua, Motivasi

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dijalani oleh setiap manusia tidak terlepas dari pengaruh keluarga yang dimilikinya. Pendidikan adalah suatu hal yang memang sudah diwajibkan untuk dilaksanakan setiap manusia dimana untuk menjadi bekal demi masa depan lebih baik, dan juga hal ini pula telah tercantum "dalam UU nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya"(Novrinda & Nina, 2017).

Salah satu tempat pendidikan tertua yang mengemban tugas dan juga tanggung jawab dalam mencapai pendidikan awal adalah keluarga. Keluarga bukan hanya sebuah wadah di mana tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak saja, berawal dari keluarga lah segala hal dalam proses kehidupan ini berkembang. Peran keluarga sangatlah penting, terkhusus orang tua dalam proses meningkatkan kualitas putra-putri mereka, seorang anak yang mulai menempuh pendidikan akan sangat membutuhkan dukungan dan juga perhatian dari orangtua mereka. Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak mereka. Oleh karena itu, bila orangtua salah dalam cara mendidik atau cara mengurus anak, yang akan dirugikan bukanlah hanya diri mereka sendiri melainkan anak-anak mereka pula yang akan merasakan kerugian tersebut.

Apabila anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan juga dukungan baik pada keluarga, maka dengan tidak langsung pendidikan yang mereka tempuh pun tentu saja menghasilkan hasil yang kurang atau bahkan tidak maksimal. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan di Indonesia sendiri menjelaskan mengenai keluarga dimana posisi keluarga adalah sebagai pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena dimana sejak awal timbulnya adab kemanusian hingga saat ini, keluarga selalu memberi pengaruh dalam pertumbuhan budi pekerti pada setiap manusia.

Pada era ini masih terdapat beberapa orang tua yang belum dapat atau belum mampu mendidik atau mengurus anak mereka dan juga belum dapat mendukung proses pendidikan anak mereka, karena ini lah banyak anak yang belum bisa memaksimalkan proses pendidikan mereka. Beberapa masalah yang dihadapi orang tua yang membuat mereka belum bisa mendidik, mengurus, hingga belum bisa memberikan dukungan kepada anak mereka dengan sangat baik hingga mendapatkan hasil yang maksimal. Contohnya bila mereka para orangtua belum mampu memberikan perhatian maupun dukungan kepada para anak mereka

dikarenakan orang tua belum memiliki bekal yang penuh dalam bagaimana cara mendidik anak, terjadinya pernikahan dini daan beberapa hal lagi. Dalam artikel ini akan dijelaskan mengenai beberapa deskripsi mengenai pendidikan yang baik dan juga apa alasan atau faktor yang mempengaruhi orang tua belum dapat memberikan perhatian dan dukungan yang maksimal kepada anak mereka dan juga akan dicantumkan bagaimana cara yang baik dalam mendidik atau bahkan memberikan dukungan yang baik kepada anak-anak agar mendapatkan hasil yang maksimal pada proses pendidikan mereka. Dengan pendidikan yang baik maka tidak salah bila itu akan menjadi salah satu faktor terpenting dalam mendapatkan kehidupan yang baik untuk kehidupan mendatang.

METODE

Metode yang telah dipakai pada artikel ini adalah metode studi kepustakaan (*Library Research*). Serangkaian kegiatan yang digunakan dalam studi kepustakaan ialah seperti mencatat, membaca, dan mengelola bahan menjadi penelitian suatu karya yang baru dan tidak sama seperti karya yang ada itulah pengertian dari Metode yang digunakan dalam artikel ini. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menemukan pijakan atau fondasi baru pada karya yang hendak penulis tulis dan juga dalam membangun suatu teori, kerangka, hingga menemukan suatu hipotesis dalam penelitiannya. Peneliti akan mengelompokkan atau mengalokasikan dan juga menggunakan variasi beberapa pustaka dalam penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah ditemukan mengenai peranan orang tua atau keluarga demi meningkatkan kualitas pengetahuan anak mendapatkan beberapa sub bab yakni keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, faktor yang membuat orang tua belum bisa mendidik anak dengan baik, dan bagaimana cara memberikan dukungan yang baik kepada anak. Peranan orang tua tentunya sangat penting bagi proses pembelajaran anak-anak, karena ketika anak-anak dalam usia sebelum menempuh pendidikan anak-anak akan mendapatkan sistem pembelajaran dari orang tuanya dan jika orang tua kurang memberi dukungan atau kurang menyiapkan anak-anak mereka dalam pendidikan tentunya akan membuat anak-anak mereka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pendidikan mereka. Ada beberapa faktor pula yang menyebabkan para orang tua belum mampu mendidik atau belum memberikan dukungan yang maksimal kepada anak-anak.

1. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Tempat pertama untuk anak menerima pendidikan, yakni dari keluarga atau orang tua. Sebelum seseorang memulai proses pembelajaran dari sekolah mereka akan menerima pendidikan dari orang tua mereka. Pendidikan yang diajarkan pun seperti cara berjalan, bicara, mengenal seseorang atau barang, dan masih banyak lagi. Keluarga adalah sebuah tempat dimana memiliki tempat yang unik dimana memiliki sifat yang dinamis dan juga terdapat peran sosial, dan sebuah pengetahuan mengenai agama. Seorang anak akan mendapatkan penamaan dan juga karakter dari keluarga mereka, tugas sekolah selanjutnya adalah menambah nilai karakter positif. Beberapa hal yang telah diajarkan dari rumah yakni etos kerja, tanggung jawab, jujur, rasa hormat, dan lainnya tetapi peranan keluarga bukan berarti sudah selesai bila anak-anak sudah memulai pendidikan ditingkat sekolah melainkan keluarga akan terus dibutuhkan contohnya saja seperti dukungan mulai dari perhatian dan juga bantuan dalam prosesnya. "Kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga maka para anak-anak secara tidak langsung akan berperilaku sama seperti kebiasaan tersebut"(Nur Afni. Jumahir 2019). Seharusnya yang meletakkan atau membuat pondasi sebagai suatu dasar ialah keluarga dan sekolah lah yang membangun di atas fondasi yang telah terbangun tersebut. Orang tua akan sangat disalahkan bila mereka tidak mendidik anak mereka secara baik setidaknya mereka harus memberikan perhatian kepada anaknya dan setidaknya terdapat beberapa hal yang seharusnya telah diajarkan orang tua pada anak-anak mereka sebelum menempuh pendidikan:

a. Pendidikan Agama

Dalam kehidupan seseorang tentunya sudah harus mengetahui apa agama yang diyakini dalam hidupnya sehingga dapat menjaga dirinya sendiri di kehidupan luar. Maka diharapkan orang tua sudah memberikan pembekalan mengenai agama atau keimanan yang dianut oleh anaknya.

b. Pendidikan Moral

Dalam kehidupan luar tentunya sudah ada peraturan tidak tertulis yang seharusnya sudah dipahami setiap individu agar dianggap normal oleh orang lain, peraturan yang tidak tertulis itu dapat disebut dengan moral. Keluarga mempunya suatu peranan dalam memberitahu budaya, norma dan juga etika yang berlaku di dalam masyarakat pada anaknya. "Keluarga memiliki peranan sebagai sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak"(Sutriyanti 2016). Pendidikan moral pun sangat penting untuk diajarkan kepada anak-

anak, karena moral adalah ajaran bagaimana cara bertingkah laku dengan benar dalam kehidupan sosial.

c. Pendidikan Intelektual (Daya Pikir/ Kecerdasan)

Dalam kehidupan daya pikir atau kecerdasan amat sangat dibutuhkan karena setiap manusia akan berada di situasi dimana ia harus menentukan pilihan dan juga mengeluarkan pendapat yang diambil mengenai suatu hal. Orang tua dapat membantu mengembangkan daya pikir itu secara perlahan dan mereka pun dapat mendukung daya pikir anak mereka melalui sumber makanan, prilaku, dan tontonan sehari-harinya. Seseorang mempunyai kematangan intelektual Ialah dimana "ia mampu dalam menghadapi atau menyelesaikan segala persoalan dengan kepala dingin atau menggunakan nalar dan juga logika, lalu sebelum memutuskan sesuatu hal ia akan mempertimbangkan semua keputusannya dengan baik sistematis dan efisien"(Faizinet et al 2023).

d. Pendidikan Emosi (Psikis)

Pendidikan Emosi yang dimaksud disini adalah suatu pendidikan dalam mengendalikan diri atau emosi di mana dalam hal itu dapat disebut dengan kecerdasan emosi atau Emotional Quotient (EQ), di mana hal itu merupakan suatu upaya dalam mengenali atau memahami keadaan sosial yang di mana melibatkan kemampuan pada dirinya dan juga orang lain, untuk menentukan perilaku atau keputusan untuk membimbing tindakan atau pikiran akan hal apa yang sebaiknya dilakukan pada saat itu. " jadi dapat diartikan bahwa proses pendidikan Emosi bertujuan dimana untuk mengatur emosi dalam setiap situasi"(Faizin et al. 2023).

e. Pendidikan Social

Yang dimaksud dalam pendidikan sosial adalah suatu pembelajaran dimana proses ini bertujuan untuk membuat seseorang dapat memiliki kemampuan untuk bersosialisasi selain itu dapat pula memberikan kontribusi positif kepada sekitar nya atau masyarakat dimana hal ini dengan tujuan agar semuanya dapat lebih baik. Pendidikan ini tentunya dapat menimbulkan rasa solidaritas yang baik pada gilirannya akan membuat optimal peran sosial pada setiap anggota masyarakat.

f. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan seseorang yang memiliki etika, tanggung jawab, dan juga peduli yang tinggi. Jika seorang anak telah

diajarkan mengenai pendidikan karakter ini ia akan menjadi pribadi yang baik dimasa mendatang, pendidikan ini dapat diajarkan dengan cara-cara kecil contohnya mengenai disiplin diri, tanggung jawab dan juga empati terhadap sesama. "Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara yang mudah yakni menggunakan orang tua sebagai role model dalam kehidupan sehari-harinya"(Widianto 2015).

2. Faktor yang Membuat Orang Tua Belum Bisa Mendidik Anak dengan Baik

Dalam pendidikan sebenarnya bukan hanya guru yang menjadi penanggung jawab pada peserta didik atau pada murid-murid mereka, melainkan para orang tua dan masyarakat pula. "Hubungan antara orang tua dan juga anak atau dapat disebut ikatan, memiliki pengaruh dalam proses perkembangan si anak"(Ruli 2020). Orang tua memikul sebuah tanggung jawab kepada anaknya mengenai pendidikan yang dijalani mereka. Rasa ingin tahu yang dimiliki seorang anak dapat diartikan pula sebagai sebuah motivasi dalam belajar untuk mengetahui apa yang mereka belum ketahui. "Hal-hal yang umum pada anak-anak, tetapi berbeda jika anak tersebut tidak mendapat dukungan dari keluarga rasa ingin tahu itu akan semakin lama semakin memudar dan bila hal itu mendapat dukungan dari keluarga itu akan menimbulkan suatu rangsangan untuk belajar agar pendidikannya lebih baik agar dapat mendapatkan atau memperoleh hasil yang terbaik"(Syahrani et al 2015).

Realita yang ada pada kehidupan masa ini terdapat banyak orangtua belum mampu turut serta dalam proses pendidikan, mereka yang dirasa belum atau kurang dalam memberikan dukungan atau dapat diartikan secara simpel yakni memperhatikan anak dapat dilihat dari keseharian mereka di mana rata-rata dari mereka akan sibuk bekerja daripada fokus atau memperhatikan anaknya, tidak banyak yang dapat meluangkan waktunya bagi anak mereka, jarang mengingatkan dalam hal sepele seperti makan ataupun belajar, tidak mau mengetahui mengenai keseharian anak yang telah dilaluinya. "Orang tua biasanya hanya menginginkan bahwa anaknya dapat menempuh pendidikan yang lebih baik dari pada dirinya sendiri"(Malik & Sumarno 2016). Tetapi sayangnya anak-anak bisa jadi salah pergaulan dan menyebabkan mereka pun salah dalam memilih langkah dalam menjalani kehidupan dan pilihan mereka.

a. Pernikahan Dini

Para orang tua yang belum dapat memberikan perhatian yang baik dan juga dukungan yang baik kepada anaknya pasti disebabkan oleh suatu hal salah satunya pernikahan yang dilakukan terlalu dini contohnya pada usia 19 tahun ke bawa dan juga persiapan mengenai

dunia pernikahan dan cara mendidik anak kelak. Tidak sedikit juga pernikahan yang terjadi dikarenakan pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja-remaja dan belum bisa menjaga batasan antara satu sama lain, dan terjadilah keadaan di mana pihak perempuan yang telah hamil di luar nikah, dan mereka meminta pertanggungjawaban pada pihak laki-laki dan terjadilah proses pernikahan di mana kedua anak ini sama-sama belum memiliki bekal yang cukup mengenai bagaimana dunia pernikahan dan yang lebih penting mereka yang belum siap memiliki anak pastinya belum memiliki bekal tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik.

Terdapat banyak sekali dampak yang akan terjadi bila pernikahan dini ini terjadi, contohnya saja pada pihak perempuan mereka rawan terkena kanker rahim yang dikarenakan pada usia ini sel-sel rahim pada perempuan yang belum tumbuh dengan matang bila hal tersebut terpapar oleh HPV atau dikenal sebagai *Human Papilloma Virus,* maka akan terjadi sel yang mengalami pertumbuhan yang menyimpang dan hal itu mengakibatkan atau menghasilkan sebuah kanker rahim Dr. Nugroho Kampono Sp. OG. "Menyebutkan bahwa kanker leher rahim telah menduduki pada peringkat pertama sebagai penyerang perempuan di Indonesia, angka pada saat ini telah mencapai 23% diantara kanker lainnya"(Ikhsanudin & Nurjanah 2018). Bila dampak pada laki-laki tentunya pada dimana ia harus memikirkan cara mencari nafka dan membantu sang istri dan mengurus anak. Untuk kedua belah pihak yang belum mampu menjalaninya dan mengganggu kesehatan mental mereka akan kehidupan yang pastinya akan berbeda dari sebelumnya akan mempengaruhi mental mereka dan itu bukanlah hal yang mudah pula dimana bila mental mereka tidak dalam kondisi yang baik itu akan sangat berbahaya pada keluarganya karena akan mempengaruhi cara berpikir, contohnya saja bila salah satu dari ibu maupun anak melakukan kesalahan sepele bisa berakibat kesalahan yang fatal contohnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau KDRT. "Baik atau buruknya hubungan atau sebuah interaksi antara pasangan sangat amat menentukan kesuksesan pendidikan karakter di lingkungan keluarga"(Sutriyanti 2016).

Upaya pencegahan pernikahan dibawah umur pada anak seharusnya dilakukan agar dapat terhindar dari berbagai dampak buruk yang terjadi, upaya ini dirasa maksimal bila seluruh anggota masyarakat ikut dalam peran aktif mengenai pencegahan pernikahan dibawah umur dalam wilayah sekitar mereka. Selain pada anggota masyarakat pemerintah pun sebaiknya juga ikut berperan aktif dalam hal ini karena pemerintah juga dinilai sebagai suatu jurus terampuh mengenai pencegahan pernikahan dini atau dibawah umur ini. "Sehingga diharapkan kedepannya pernikahan yang sebaiknya tidak terjadi ini tidak ada lagi kedepannya, dan

membuat anak-anak indonesia lebih optimis dalam mempersiapkan masa depannya kelak dibandingkan memikirkan hal itu"(Sutriyanti 2016).

b. Persiapan Mental dan Pendidikan dalam Pernikahan dan Mendidik Anak.

Banyak media yang menceritakan mengenai kekerasan dalam kehidupan berumah tangga khususnya dampak yang dialami oleh anak-anak. Keluarga adalah sebuah wadah dasar dalam pembentukan mental seorang anak yang diharapkan dapat menjalankan fungsinya, yakni "dalam hal melindungi, menjaga, membesarkan serta mendidik anak dengan baik seperti yang tertera pada UU no. 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan pada anak pada bab IV tentang kewajiban dan juga tanggung jawab pada orang tua yang terdapat pada pasal 26"(Harianti & Siregar 2014).

Hal-hal seperti kekerasan pada anak bisa terjadi karena kurangnya mental para orang tua dan juga pengetahuan mereka mengenai bagaimana cara mendidik dan menangani anak-anak secara baik dan benar tanpa menggunakan kekerasan. Sebaiknya pengetahuan mengenai berkeluarga yang baik dan mendidik anak yang baik sudah dipahami oleh para calon pasangan yang akan segera melangsungkan pernikahan, jika mereka belum memiliki bekal tersebut tentu kejadian diatas tadi pasti akan sering terjadi dan pasti itu akan membawa dampak buruk pada anak maupun pasangan masing-masing.

Kebanyakan orang tua yang sibuk dengan dunia pekerjaan akan selalu menyalahkan anaknya bila ia melakukan kesalahan contohnya bila seorang anak sering bolos atau salah dalam pergaulan orang tua yang belum memiliki mental maupun pengetahuan yang cukup cenderung akan hanya menyalahkan anak dan memarahi mereka tanpa memikirkan penyebab dan juga solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dan hanya akan membebaskannya pada anaknya.

3. Cara Memberikan Dukungan yang baik kepada Anak

a. Membangun lingkungan belajar yang mendukung

Orang tua tentu memikirkan di mana tempat yang terbaik untuk sarana pembelajaran anaknya. Selain itu orang tua akan mencarikan fasilitas sebagai pendukung proses belajar anak, seperti buku, alat tulis, tas, dan beberapa lainnya. Orangtua dan sekolah memiliki unsur yang saling mendukung. Untuk itu perlu adanya kerja sama yang baik antara orangtua dan sekolah, orangtua mendidik anak di rumah, dan ketika disekolah ada guru yang membantu

dalam proses pembelajaran anak. Berikut adalah beberapa peran orangtua dalam membangun lingkungan belajar anak yakni:

1) Memberikan dukungan emosional anak, yakni membangun ikatan yang kuat kepada anak dan menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap perkembangan anak di dunia pendidikan. Hal ini bisa dilakukan dengan contoh mendengarkan anak bercerita, memberi pujian, dan memberikan dorongan positif kepada anak ketika mengalami kesulitan.
2) Menciptakan rutinitas dan struktur, yakni orangtua mampu membantu anaknya dalam menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Seperti memberikan jadwal belajar, dan memberikan tempat belajar yang nyaman, mengecheck tugas rumah anak, dan memastikan bahwa anak memiliki lingkungan belajar yang aman dan terorganisir.
3) Menyediakan akses pembelajaran anak, yakni orang tua memberikan layanan dengan menyediakan akses sumber daya yang relevan. Seperti buku, materi belajar, peralatan yang dibutuhkan, dan teknologi sebagai tambahan proses pembelajaran.
4) Mendorong minat dan hobi anak, yakni orangtua memberikan sebuah kesempatan kepada anak untuk mengeksplor dunianya. Untuk memperluas kemampuan dan melakukan hobi atau minat yang diinginkan. "Tetapi orang tua tetap mengontrol hal tersebut"(Roberts and Pomerantz 2004).
5) Berkomunikasi baik dengan guru, yakni ketika anak disekolah yang bertanggung jawab bukan hanya orang tua tetapi juga guru dengan ini komunikasi yang baik antara orang tua dan guru harus ada. Melalui komunikasi dengan guru, orang tua akan mendapatkan informasi mengenai perkembangan belajar anak disekolah. "Mengidentifikasi kebutuhan dan beberapa tantangan yang dihadapi anak, dengan ini orangtua bisa berkolaborasi bersama dengan guru untuk mendukung pembelajaran anak dengan sebaik mungkin"(Roberts and Pomerantz 2004).

b. Mendorong minat dan motivasi belajar

Orang tua berperan sebagai motivator untuk anaknya. "Motivator yakni mampu mendorong, memberikan semangat kepada anak dalam proses belajar"(Nurdiyanti et al 2020). Orang Tua adalah motivator bagi seorang anak. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh orangtua, hal itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak. Pemberian

motivasi untuk anak seperti memberikan kata-kata dukungan, sebuah pujian, atau dengan cara memberikan apresiasi lewat hadiah. Orangtua pun berperan dalam membantu proses pembelajaran anak, ketika anak mengalami kesulitan orangtua harus memberikan penjelasan atas masalah belajar yang dihadapi oleh anak. Dengan hal tersebut anak akan merasakan bahwa orang tuanya ikut adil dan membantu mendorong proses belajar anak.

Yang kedua orang tua sebagai fasilitator anak. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas kepada anaknya, tentu orangtua akan berusaha dalam memaksimalkan fasilitas anaknya. Fasilitas yang dimaksud seperti buku, tempat belajar, alat tulis menulis, dan beberapa lainnya. Fungsi orang tua sebagai pendorong motivasi anak dengan cara salah satunya sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas yang sangat baik untuk meningkatkan belajar anak.

Orang Tua memiliki peran penting untuk mendorong minat belajar anak, selain itu diimbangi dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran anak secara maksimal. Orangtua juga harus mengontrol perkembangan anak dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan tersebut anak akan merasakan kasih sayang dan dorongan baik dari orang tua dalam proses pembelajaran anak. dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mendampingi proses pembelajaran anak.

Di antara peran orang tua dalam memotivasi belajar anak sebagai berikut:

1) Dengan mengontrol waktu belajar anak
2) Memantau perkembangan belajar anak, dan nilai-nilai akademik anak
3) Memantau perkembangan kepribadian anak mencangkup moral, sifat, dan tingkah laku. Hal ini orang tua juga bisa berkolaborasi dengan guru dalam melihat perkembangan kepribadian anak.
4) Memantau efektifitas jam belajar anak disekolah, hal ini juga dapat berkolaborasi antara orang tua dan guru. Orang tua bisa bertanya kepada guru bagaimana perkembangan belajar anak disekolah.

   beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menarik minat dan memberikan motivasi belajar kepada anak. Rangsangan tersebut bisa dikatakan sebuah dorongan ekstrinsik(dorongan dari luar). Beberapa motivasi yang diberikan antara lain.

   a) Pemberian perhatian

Hal ini seperti orang tua memberikan perhatian melalui cara mengontrol belajar anak, membantu dalam menyiapkan peralatan anak, membantu ketika ada tugas rumah, dan tentu menanyakan beberapa hal dilakukan anak ketika di sekolah.

b) Pemberian kado atau hadiah

Pemberian sebuah hadiah dapat dilakukan oleh orang tua ketika anaknya meraih sebuah prestasi, seperti memberikan hadiah yang bermanfaat yaitu buku, atau barang yang ingin dibeli oleh anak. Dengan hal ini anak akan merasa bahwa orang tua mengapresiasi anak.

c) Pemberian penghargaan

Orangtua memberi penghargaan kepada anak dalam rangka mengapresiasi hasil belajar anak dan memberi penguatan dalam diri anak tersebut(Sari 2016).

"Fungsi dari motivasi anak yakni memberikan sebuah pembelajaran terhadap proses pembelajaran anak, memberi dukungan penuh, dan mampu menjadi teman cerita anak. Oleh karena itu, memberikan motivasi belajar anak merupakan salah satu tugas dari orang tua dan guru. Mendorong peserta didik atau anak dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran"(Sari 2016).

c. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab

Para ahli berpendapat bahwa peran orang tua sangat membantu anak-anak dalam memasuki gerbang kehidupan dia. Ketika memasuki dunia mandiri anak akan diberikan kesempatan untuk mengambil sebuah keputusan, di mana keputusan itu adalah pilihan yang terbaik. Orang tua sebagai pengamat perkembangan anak, apakah keputusan dan tindakan yang dilakukan anak itu benar. Maka dari situ orang tua wajib terlibat dalam pendidikan dan mendorong kemandirian dan rasa tanggung jawab anak.

Orang tua mampu memahami kekreatifitasan anak, karena setiap anak tumbuh dan kembangnya berbeda. Untuk itu orangtua seharusnya mengontrol dengan sangat baik dan teliti. Oleh karena itu orang tua harus memberikan dukungan yang baik, membantu anak dalam mendorong atau mengungkapkan daya kreativitasnya. "Membina mereka dalam mengungkapkan emosi, dan keberanian dalam keaktifannya"(Ramadhani et al. 2019).

Orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri dalam mengeksplor dunianya. Dengan tetap mengontrolnya, oleh karena itu anak tetap merasa nyaman.

Rasa aman merupakan dorongan universal dan sangat penting dalam pertumbuhan anak.

KESIMPULAN

Peran orang tua sangat besar dalam proses pendidikan anak, yakni merekalah yang menjadi lingkungan awal anak akan mengalami perkembangan dalam proses kehidupan. Setelah anak telah siap untuk masuk dalam lingkup sekolah bukan berarti orang tua sudah lepas tangan dalam hal proses pembelajaran mereka akan tetapi orang tua seharusnya memberikan dukungan seperti dalam hal perhatian maupun materi demi mendapatkan hasil yang sempurna dalam proses pembelajaran anak demi masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Faizin, Moh., Dewi Chintia Ningrum, and Mega Silviya Putri. (2023). "Konsep Eflok Education (Pendidikan Seumur Hidup) Perspektif Abad 21 Analisis Hasil Pendidikan Menurut Ibnu Khladun." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09(1):729–78.

Harianti, Eva, and Nina Siti Salmaniah Siregar. (2014). "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 2(1):44–56.

Ikhsanudin, Muhammad, and Siti Nurjanah. (2018). "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5(1):38–44. doi: 10.30599/jpia.v5i1.312.

Malik, Halim K., and Sumarno Sumarno. (2016). "Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Untuk Menyelesaikan Program Wajar 9 Tahun." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3(1):38. doi: 10.21831/jppm.v3i1.8061.

Novrinda, Yulidesni, Nina Kurniah. (2017). "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(1):61–80. doi: 10.19109/ra.v1i1.1526.

Nur Afni. Jumahir. (2019). "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Progress in Retinal and Eye Research* 561(3):S2–3.

Nurdiyanti, Betty Pastika, Cicilia Novi Primiani, and Nurul Kusuma Dewi. 2020. *Pendidikan Filsafat*.

Ramadhani, Aulia Alya, Intan Adzhariah, Wulan Safitri, and Joko Suprapmanto. (2019). "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak." *Jurnal Pendidikan* 1(2):1–10.

Roberts, Brent W., and Eva M. Pomerantz. (2004). "On Traits, Situations, and Their Integration: A Developmental Perspective." *Personality and Social Psychology Review* 8(4):402–16. doi: 10.1207/s15327957pspr0804_5.

Ruli, Efrianus. (2020). "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi*

Nonformal vol.1(No.1):hlm.145.

Sari, Diana. (2016). "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa." *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering* 15(1):165–75.

Sutriyanti, Ni Komang. (2016). "Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga." *Jurnal Penjaminan Mutu* 2(1):14. doi: 10.25078/jpm.v2i1.57.

Syahrani, Kurniawati, Yohanes Bahari, and Rustiyarso. (2015). "Analisis Faktor Orang Tua Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4(9):1–11.

Widianto, Edi. (2015). "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2(1):1–75.